

2.ANALISIS DAN TINJAUAN TEORI

2.1. Studi Literatur

Dalam perancangan buku ini diperlukan landasan teori yang kemudian diidentifikasi menyangkut permasalahan yang akan diselesaikan. Setiap informasi yang tercantum di dalamnya bersumber dari buku – buku, majalah, artikel, maupun internet. Landasan teori tersebut antara lain : teori tentang cergam, buku, digital imaging, trauma, anak, dan bencana alam.

2.2. Tinjauan Buku Cerita Bergambar

2.2.1. Pengertian Buku Cerita Bergambar

Mengutip dari Ensiklopedi Umum Bahasa Indonesia, buku adalah lembaran kertas yang dicetak, dilipat, dan diikat bersama pada punggungnya . Pengertian menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, buku adalah beberapa beberapa helai kertas yang terjilid berisi tulisan untuk dibaca atau halaman – halaman kosong untuk ditulis (Ensiklopedi, 2011).

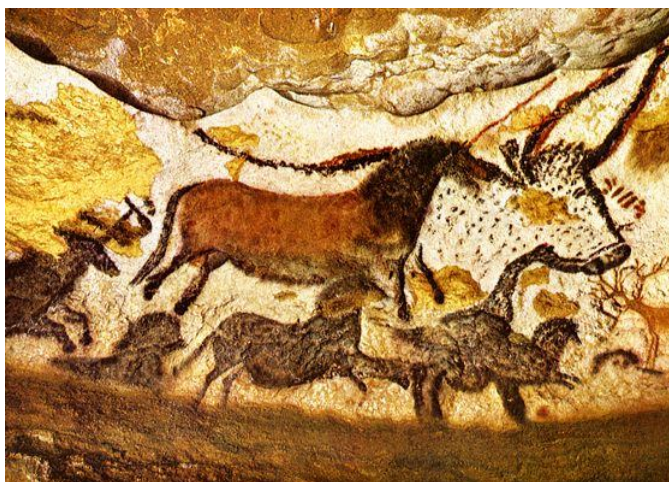
Secara ringkas, buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada sebuah buku disebut halaman ("Buku," 2011).

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal, karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman atau penderitaan orang. Sedangkan bergambar artinya adalah dihiasi dengan gambar. Cerita bergambar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah gambar kartun yang berisikan kisah atau cerita yang dimuat secara bersambung.

2.2.2. Sejarah Buku Cerita Bergambar di Dunia

Pada jaman dulu sebelum ditemukan mesin pencetak buku, penulisan buku atau pembuatan ilustrasi dilakukan secara manual, yaitu dengan tangan, yang dilakukan sendiri oleh pengarang buku atau ilustratornya.

Sejarah buku bergambar bermula di Perancis, pada masa pra sejarah di gua Lascaux, Perancis Selatan, dimana ditemukan torehan berupa gambar – gambar bison, binatang sejenis banteng atau kerbau Amerika. Gambar ini sudah merupakan ”pesan” sebagai upaya komunikasi non verbal paling kuno.



Gambar 2.1. Gambar bison di Gua Lascaux, Prancis

Sumber : <http://deitchman.com/mcneillslides/images/>

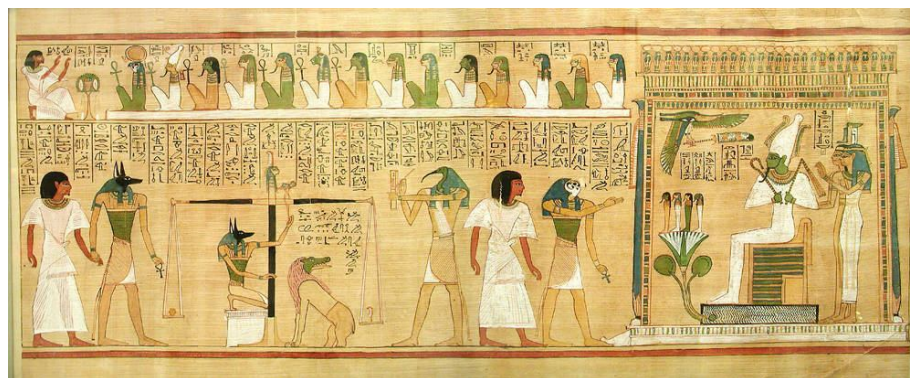
Diambil pada tanggal 15 februari 2011

Kira – kira pada tahun 3500 SM, bangsa Mesir telah memanfaatkan tanaman papyrus (nama ilmiahnya adalah *Cyperus Papyrus*), sejenis tanaman air yang digunakan sebagai bahan pembuat kertas. Tanaman ini sering dijumpai di lembah sungai Nil. Cerita tentang dewa maut dalam dunia roh di dalam kuburan raja Nakht ditoreh di atas kertas tersebut. Papyrus ini juga dikenal lama oleh orang Assiria, Siria dan Parsi.

Pada jaman berikutnya yang lebih maju, papyrus mulai ditinggalkan dan beralih ke Mozaik (susunan lempeng batu yang berwarna). Di Yunani, karya ini berlangsung hingga abad ke 4 Masehi. Pada masa Romawi, cerita bergambar berkembang pesat hingga menyebar hampir ke seluruh Eropa.

Sejak bangsa Phoenisia menciptakan bahasa tulis yang berbasis pada pengucapan, dapat dibunyikan dan memiliki arti (phonograph – setiap tanda atau huruf menandakan bunyi) pada 1300 SM, fungsi dan makna gambar telah berubah ke tingkat yang lebih tinggi. Gambar bukan hanya sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai media informasi. Manusia telah mengkombinasikan antara gambar dan teks sejak jaman mesir kuno. Seiring perkembangan teknologi, teknik gambar cergam pun mengalami perubahan. Mulai dari wood engraving (pahatan kayu), etching (dengan alat jarum), lithography, hingga fotografi. (Richard Minsky, *The illustrated Book : A Survey of Genres*. Colophon Page (1996). Kombinasi ilustrasi dan teks dipakai untuk menggambarkan berbagai hal, mulai dari buku – buku perjalanan, ensiklopedia, hingga katalog produk industri dan buku – buku sains. Salah satu contoh manuskrip tertua yang ditemukan adalah ” Book of The Dead ” pada 2100 SM.

Manuskrip yang ditemukan di makam – makam ini berisi doa, mantra, formula (resep), nyanyian berbentuk ilustrasi mengenai perjalanan hidup setelah kematian. Manuskrip yang memiliki panjang 15 sampai 30 meter ini merupakan petunjuk upacara pemakaman yang seluruhnya terdiri atas ilustrasi dan teks berwarna. Salah satunya adalah papyrus of Hunefer yang menceritakan Hunefer sedang diadili oleh dewa kematian Anubis.



Gambar 2.2. Papyrus of Hunefer

Sumber : adventurescout.blogspot.com

Diambil pada tanggal 7 februari 2011

Di negara lain cergam juga mengalami kemajuan. Pada tahun 868 SM di Cina, dengan penemuan mesin cetak dibuatlah ” Diamond Sutra ”, ilustrasi cetak

pertama yang menggunakan teknik block printing, yaitu mencetak dengan potongan kayu yang diukir. Di negara lain ada larangan menggunakan teknik ukiran kayu untuk buku – buku religius. Misalnya pada buku perjanjian lama kaum Yahudi dan manuskrip Islam. Akan tetapi naskah mistikal (seperti Q’abalah) bisanya disertai ilustrasi yang dibuat secara manual.



Gambar 2.3. Diamond Sutra

Sumber : <http://thegreatgeekmanual.com/images/geekhistory>

Diambil tanggal 7 februari 2011

Di Asia, khususnya Jepang dan Cina, teknik cetak pada cergam masih menggunakan teknik woodcut. Cergam Cina biasanya dicetak menggunakan 5 warna. Di Jepang abad ke 6, ajaran Budha mulai diperkenalkan. Hampir semua gulungan pertama di Jepang menceritakan tentang keagamaan. Pada periode Kamakura (1192 – 1333) di Jepang, gulungan gambar dibuat untuk menggambarkan enam dunia dalam kosmologi Budha yaitu surga, manusia, ashura (dewa), binatang, hantu yang kelaparan, dan neraka. Pada Jigoku Zoshi (Hell Scroll), Gaki Zoshi (Hungry Ghost Scroll), dan Yamai Zoshi (Disease Scroll) digambarkan penderitaan roh manusia. Namun yang menjadi momentum adalah kemunculan ” Ukiyo-e ” atau floating world picture, yang menggambarkan obsesi hedonis kehidupan. Ukiyo-e pertama kali dibuat oleh Monorobu Ishikawa pada tahun 1670an setelah menemukan cara cetak monokrom dengan woodblock print. Teknik ini menjadi populer pada pertengahan abad 18.



Gambar 2.4. Eros East karya Monorobu Ishikawa

Sumber : www.junglekey.fr

Diambil tanggal 15 Februari 2011



Gambar 2.5. Gaki Zoshi (Hungry Ghost Scroll)

Sumber : www.wodefordhall.com

Diambil tanggal 15 februari 2011

Pada abad pertengahan, buku – buku dibuat duplikatnya secara manual. Pada bagian teks, huruf inisial dibuat dengan gaya iluminasi, yang berarti berukuran ekstra besar, berwarna, penuh dekorasi tumbuh – tumbuhan dan kerap berisi gambar kecil. Pada bagian sisi halamn buku juga digunakan gambar kecil dan frame yang menyatu. Setelah abad pertengahan, buku yang disalin ulang

secara manual masih tetap ada tetapi hanya dimiliki oleh kaum menengah ke atas karena harganya yang mahal. Umumnya buku – buku ini merupakan cergam dari kisah – kisah Alkitab, atau naskah religius.



Gambar 2.6. The Gutenberg Bible

Sumber : <http://www.gutenberg.org>

Diambil tanggal 7 Februari 2011

Abad ke-17 ditandai dengan kemajuan Prancis dalam menghasilkan karya ilustrasi roman dengan ukuran halaman yang disesuaikan dan buku-buku. Disini teknik cetak woodcut mulai tergantikan oleh teknik etching atau etsa, yaitu garis-garis pada gambar dipotong ke plat tembaga dengan menggunakan cairan asam, lalu tinta diaplikasikan ke bagian yang telah diukir, dan dicetakkan pada kertas. Sementara itu, perkembangan teknik cetak telah mempengaruhi gaya ilustrasi. Teknik cetak aquatint, populer untuk buku-buku topografi di abad ke 19. Pada akhir abad ke-19, teknik cetakan Jepang Ukiyo-e mempengaruhi masuk ke Eropa dan mempengaruhi gaya Impresionisme dan Post Impresionisme. Pada awal abad 20, cetakan Jepang mulai memberi pengaruh besar di Prancis yang mengandalkan ilustrasi bagus dan imajinatif yang digunakan pada buku anak-anak. Selama perang dunia I, lahir beberapa buku cergam yang memberi sumbangan besar bagi perkembangan buku cergam saat ini. Misalnya buku cergam anak-anak dengan ilustrasi dan warna-warna menarik dari Rusia.



Gambar 2.7. Antique Etching by Christopher Kelly

Sumber : <http://www.engraving-review.com/etching.html>

Diambil tanggal 15 Februari 2011

2.2.3. Sejarah Buku cerita Bergambar di Indonesia

Di Indonesia, awalnya bentuk buku masih berupa gulungan daun lontar. Menurut Ajib Rosidi (sastrawan dan mantan ketua IKAPI), secara garis besar, usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama.

Pada masa penjajahan Belanda, penulisan dan penerbitan buku sekolah dikuasai orang Belanda. Kalaupun ada orang pribumi yang menulis buku pelajaran, umumnya mereka hanya sebagai pembantu atau ditunjuk oleh orang Belanda. Usaha penerbitan buku agama dimulai dengan penerbitan buku-buku agama Islam yang dilakukan orang Arab, sedangkan penerbitan buku –buku agama Kristen umumnya dilakukan oleh orang-orang Belanda.



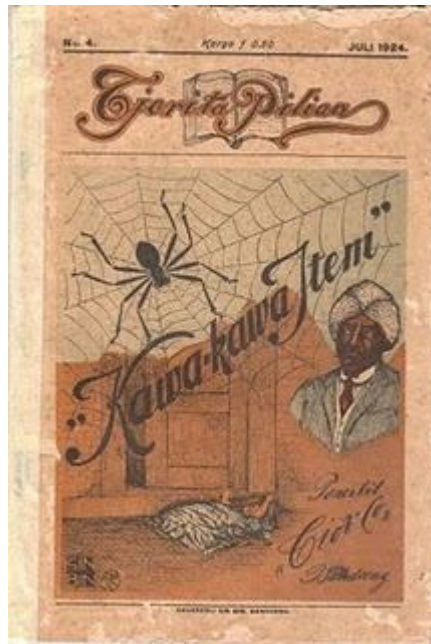
Gambar 2.8. Tulisan di daun lontar

Sumber : <http://yolitaeka.blogspot.com/2011/02/>

Diambil tanggal 15 Februari 2011

Penerbitan buku bacaan umum berbahasa Melayu pada masa itu dikuasai oleh orang-orang Cina. Orang pribumi hanya bergerak dalam usaha penerbitan buku berbahasa daerah. Usaha penerbitan buku bacaan yang murni dilakukan oleh pribumi, yaitu mulai dari penulisan hingga penerbitannya, hanya dilakukan oleh orang-orang Sumatera Barat dan Medan. Karena khawatir dengan perkembangan usaha penerbitan tersebut, pemerintah Belanda lalu mendirikan penerbit Buku Bacaan Rakyat. Tujuannya untuk mengimbangi usaha penerbitan yang dilakukan kaum pribumi. Pada tahun 1908, penerbit ini diubah namanya menjadi Balai Pustaka. Hingga Jepang masuk ke Indonesia, Balai Pustaka belum pernah menerbitkan buku pelajaran karena bidang ini dikuasai penerbit swasta Belanda.

Sekitar tahun 1950-an, penerbit swasta nasional mulai bermunculan. Sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. Pada awalnya, mereka bermotif politis dan idealis. Mereka ingin mengambil alih dominasi para penerbit Belanda yang setelah penyerahan kedaulatan di tahun 1950 masih diijinkan berusaha di Indonesia.



Gambar 2.9. Kawa – Kawa Item oleh Kwee Kang Tik (1924)

Sumber : <http://jualbukuantik.blogspot.com>

Diambil tanggal 15 Februari 2011

Pada tahun 1955, pemerintah Republik Indonesia mengambil alih dan menasionalisasi semua perusahaan Belanda di Indonesia. Kemudian pemerintah berusaha mendorong pertumbuhan dan perkembangan usaha penerbitan buku nasional dengan jalan memberi subsidi dan bahan baku kertas bagi para penerbit buku nasional sehingga penerbit diwajibkan menjual buku-bukunya dengan harga murah. Pemerintah kemudian mendirikan Yayasan Lektor yang bertugas mengatur bantuan pemerintah kepada penerbit dan mengendalikan harga buku. Dengan adanya yayasan ini, pertumbuhan dan perkembangan penerbitan nasional dapat meningkat dengan cepat. Menurut Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) yang didirikan 1950, penerbit yang menjadi anggota IKAPI yang semula berjumlah 13 pada tahun 1965 naik menjadi 600-an lebih.



Gambar 2.10. Buku Angin Saka Gunung Tidar

Sumber : <http://jualbukuantik.blogspot.com>

Diambil tanggal 15 Februari 2011

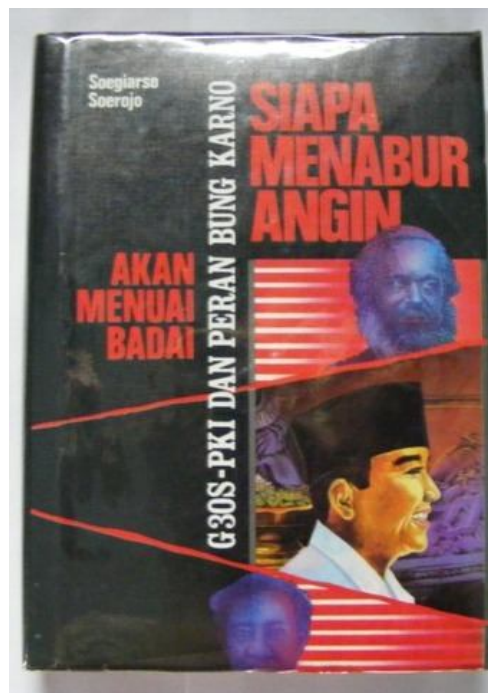
Pada tahun 1965 terjadi perubahan situasi politik di tanah air. Salah satu akibat dari perubahan itu adalah keluarnya kebijakan baru pemerintah dalam bidang politik, ekonomi dan moneter. Sejak akhir tahun 1965, subsidi bagi penerbit dihapus. Akibatnya, karena hanya 25% penerbit yang bertahan, situasi perbukuan mengalami kemunduran. Sementara itu, pemerintah melalui Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mashuri, kemudian menetapkan bahwa semua buku pelajaran di sediakan kan oleh pemerintah. Keadaan tidak bisa terus-menerus dipertahankan karena buku pelajaran yang meningkat dari tahun ke tahun. Karena itu, diberikan hak pada Balai Pustaka untuk mencetak buku-buku yang dibutuhkan dipasaran bebas. Para penerbit swasta diberikan kesempatan menerbitkan buku-buku pelengkap dengan persetujuan tim penilai. Hal lain yang menonjol dalam masalah perbukuan selama Orde Baru adalah penerbitan buku yang harus melalui sensor dan persetujuan kejaksaan agung. Tercatat buku-buku karya Pramudya Ananta Toer, Utuj Tatang Sontani dan beberapa pengarang lainnya, tidak dapat dipasarkan karena mereka dinyatakan terlibat G30S/PKI.



Gambar 2.11. Buku karangan Pramoedya Ananta Toer

Sumber : <http://purwokertoantik.multiply.com>

Diambil tanggal 15 Februari 2011



Gambar 2.12. Buku " Siapa Menabur Angin, Akan Menuai Badai" karya

Soegiarso Soerojo (1965)

Sumber : www.koleksipustakabisu.wordpress.com

Diambil tanggal 15 Februari 2011

2.2.4. Tinjauan Kondisi Buku Cerita Bergambar di Indonesia

Sekarang buku cerita bergambar tidak sepopuler dahulu. Peminat buku cerita bergambar sekarang ini sudah mulai menurun, bahkan anak – anak yang seharusnya menjadi konsumen buku cerita bergambar juga jumlahnya berkurang. Hal ini disebabkan oleh banyaknya media komunikasi dan interaktif lain yang lebih menarik, sehingga buku cerita bergambar sebagai media yang hanya bisa dibaca saja mulai perlahan ditinggalkan. Anak – anak sekarang sudah mulai mengenal games, komputer, internet, yang lebih menarik daripada membaca sebuah buku cerita. Kalaupun ada buku cerita bergambar yang menarik, itu pun kebanyakan dikuasai oleh buku – buku import bukan buku – buku cerita asli dalam negeri.

Kalahnya buku-buku lokal-lokal dengan buku impor disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah minimnya tampilan dan kualitas, baik gambar, pengembangan cerita, kualitas cetak, dan lain-lain dari buku lokal, selain itu juga disebabkan oleh persepsi kebanyakan orang Indonesia bahwa buku impor lebih prestige daripada buku lokal. Dari sudut pandang penerbit sendiri, akan lebih menguntungkan menjual buku-buku impor, karena mereka tinggal membeli lisensinya saja, tidak perlu berurusan dengan para pengarang dan naskah yang masih memerlukan pekerjaan editing sendiri, juga biaya produksi yang besar dengan kemungkinan terjualnya buku yang tidak seberapa dibanding dengan mengimpor dari luar.

Membaca adalah sebuah kegiatan yang positif dan dapat menambah ilmu serta wawasan anak – anak. Sudah seharusnya kegiatan membaca kembali dibudidayakan dan dilestarikan. Di jakarta misalnya, sudah dibangun 13 taman baca anak – anak di mall – mall besar dan akan terus berkembang. Hal ini positif, karena di saat orang tua sibuk berbelanja, anak – anak mereka bisa membaca dengan santai di taman bacaan tersebut. (republika 2010)



Gambar 2.13. Taman Bacaan Mall Semanggi

Sumber : tribunnews.com

Diambil tanggal 8 Februari 2011

2.2.5. Potensi Buku Cerita bergambar di Indonesia

Sejak memasuki tahun ajaran 2004/2005, mayoritas sekolah-sekolah di Indonesia mulai mengganti sistem belajar mengajarnya dengan sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Oleh karena itu, buku menjadi suatu unsur penunjang yang lebih diperhatikan keadaannya. Hal tersebut dikarenakan terbatasnya jam tatap muka antara pengajar dengan murid atau yang diajar, sehingga diharapkan buku dapat menunjang dan melengkapi setiap kekurangan yang mungkin terjadi dalam proses belajar mengajar. Buku-buku yang diharapkan akan semakin memperlengkap proses belajar mengajar tersebut tak hanya sekedar buku-buku pelajaran saja, tak terkecuali sebuah cergam sekalipun, dengan kualitas dan bobot yang pas serta sarat nilai pendidikan juga dapat membantu proses pengembangan diri siswa atau murid.

Cergam sendiri di Indonesia sebenarnya cukup potensial, terbukti dari banyaknya cergam-cergam yang dipasarkan di toko-toko buku, baik cergam lokal maupun cergam impor. Dengan meningkatnya kesadaran akan kualitas pendidikan anak maupun remaja, maka kesadaran minat baca, terutama bacaan yang mendidik juga mengalami peningkatan. Hal tersebut secara tidak langsung juga

menimbulkan peningkatan jumlah buku-buku bacaan, tak terkecuali cergam di khalayak pasaran Indonesia.

2.3. Tinjauan Teori

2.3.1. Anak – anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".



Gambar 2.14. Seorang anak yang mengemis di jalan

Sumber : thocempa.blogspot.com

Diambil tanggal 26 Februari 2011

Anak – anak pada usia 5 – 10 tahun memiliki kepekaan akan keadilan. Selama periode ini, anak mengembangkan kepekaan empati dan kasih sayang yang lebih besar. Memasuki usia 7 – 8 tahun mereka sudah mampu untuk

memahami seperti apa rasanya disakiti. Namun kebutuhan mereka untuk merasa dimiliki dan adanya pengaruh teman sebaya dapat menyebabkan mereka melakukan hal – hal yang sebenarnya mereka tahu itu salah. Anak – anak pada usia ini membutuhkan bantuan untuk mengambil tanggung jawab atas tingkah laku mereka, dan belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi.

2.3.2. *Digital Imaging*

a. *Sejarah Digital Imaging*

Proses gambar digital, atau yang disebut *Digital Imaging*, telah banyak dikembangkan pada tahun 1960an di MIT, Bell Labs, University of Maryland, dan beberapa tempat lainnya, dengan pengaplikasian satellite imagery, wirephoto standard conversion, medical imaging, videophone, character recognition, dan photo enhancement. Proses – proses tersebut membutuhkan biaya yang tinggi pada saat itu. Pada tahun 1970an proses *digital imaging* semakin berkembang seiring munculnya software – software pendukung dan harga komputer yang semakin terjangkau. Dengan spesifikasi komputer yang memadai pada awal tahun 2000an, *digital imaging* menjadi cara yang paling banyak digunakan untuk proses penyuntingan gambar, dan umum digunakan bukan hanya karena metodenya, tetapi juga karena harganya yang relatif murah (“Digital Image Processing”).



Gambar 2.15. Gambar hasil *digital imaging*

Sumber : <http://www.freewebs.com/josephdaran/aboutme.htm>

Diambil tanggal 25 Februari 2011

b. Tentang *Digital Imaging*

Penyuntingan gambar digital adalah sebuah proses pengubahan gambar digital, baik gambar yang berasal dari foto atau gambar digital bentuk lainnya. Penyuntingan ini biasanya dilakukan dengan sebuah program komputer untuk mengubah dan mempercantik gambar. Gambar digital berhubungan dekat dengan fotografi digital dan digunakan dalam bidang ilmiah, medis, dan forensik.

Biasanya gambar disimpan dalam komputer dalam format pixel, dimana dalam format pixel ini terdapat informasi tentang warna dan keterangan gambar. Penedit dapat merubah pixel tersebut untuk mempercantiknya dengan banyak cara. Karena kepopuleran kamera digital, proses penyuntingan gambar banyak tersedia. Program – program pun sekarang ini sudah banyak tersedia dalam paket kamera digital tersebut. Program yang cukup populer adalah program buatan Adobe, yang bernama Adobe Photoshop.

2.3.3. Trauma

Trauma berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka. Kata tersebut digunakan untuk menggambarkan situasi akibat peristiwa yang dialami seseorang. Para Psikolog menyatakan trauma dalam istilah psikologi berarti suatu benturan atau suatu kejadian yang dialami seseorang dan meninggalkan bekas. Biasanya bersifat negative, dalam istilah psikologi disebut post-traumatic syndrome disorder. Kondisi trauma (traumatics) biasanya berawal dari keadaan stres yang mendalam dan berlanjut yang tidak dapat diatasi sendiri oleh individu yang mengalaminya. Stres adalah suatu respon/reaksi yang diterima individu dari rangsangan lingkungan sekitar, baik yang berupa keadaan, peristiwa maupun pengalaman–pengalaman, yang menjadi beban pikiran terus menerus dan pada akhirnya bermuara pada trauma. Untuk menanggulangi keberlanjutan trauma sejak kanak-kanak hingga dewasa, kiranya perlu segera dilakukan upaya deteksi dini. Sejauh mana trauma berkembang, bagaimana sifat atau jenisnya. Bila keadaan trauma dalam jangka panjang, maka itu merupakan suatu akumulasi dari peristiwa atau pengalaman yang buruk dan memilukan. Dan, konsekuensinya adalah akan menjadi suatu beban psikologis yang amat berat dan mempersulit

proses penyesuaian diri seseorang, akan menghambat perkembangan emosi dan sosial individu (anak) dalam berbagai aplikasi perilaku dan sikap, seperti dalam hal proses belajar mengajar (pendidikan) atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan individu (anak) lainnya secara luas. Jenis – jenis trauma antara lain :

a. Trauma Psikologis

Trauma ini adalah akibat dari suatu peristiwa atau pengalaman yang luar biasa, yang terjadi secara spontan (mendadak) pada diri individu tanpa berkemampuan untuk mengontrolnya (loss control and loss helpness) dan merusak fungsi ketahanan mental individu secara umum. Ekses dari jenis trauma ini dapat menyerang individu secara menyeluruh (fisik dan psikis).

b. Trauma Neurosis

Trauma ini merupakan suatu gangguan yang terjadi pada saraf pusat (otak) individu, akibat benturan-benturan benda keras atau pemukulan di kepala. Implikasinya, kondisi otak individu mengalami pendarahan, iritasi, dsb. Penderita trauma ini biasanya saat terjadi tidak sadarkan diri, hilang kesadaran, dsb. —yang sifatnya sementara.

c. Trauma Psychosis

Trauma psikosis merupakan suatu gangguan yang bersumber dari kondisi atau problema fisik individu, seperti cacat tubuh, amputasi salah satu anggota tubuh, dsb. —yang menimbulkan shock dan gangguan emosi. Pada saat-saat tertentu gangguan kejiwaan ini biasanya terjadi akibat bayang-bayang pikiran terhadap pengalaman/ peristiwa yang pernah dialaminya, yang memicu timbulnya histeris atau fobia.

d. Trauma Diseases

Gangguan kejiwaan jenis ini oleh para ahli ilmu jiwa dan medis dianggap sebagai suatu penyakit yang bersumber dari stimulus-stimulus luar yang dialami

individu secara spontan atau berulang-ulang, seperti keracunan, terjadi pemukulan, teror, ancaman, dsb.

2.3.4. Bencana

Adalah konsekuensi dari kombinasi aktivitas alami (suatu peristiwa fisik, seperti letusan gunung, gempa bumi, tanah longsor, banjir) dan aktivitas manusia. Karena ketidakberdayaan manusia, akibat kurang baiknya manajemen keadaan darurat, sehingga menyebabkan kerugian dalam bidang keuangan dan struktural, bahkan sampai kematian. Kerugian yang dihasilkan tergantung pada kemampuan untuk mencegah atau menghindari bencana dan daya tahan mereka.

Pemahaman ini berhubungan dengan pernyataan: "bencana muncul bila ancaman bahaya bertemu dengan ketidakberdayaan". Dengan demikian, aktivitas alam yang berbahaya tidak akan menjadi bencana alam di daerah tanpa ketidakberdayaan manusia, misalnya gempa bumi di wilayah tak berpenghuni. Jenis – jenis bencana menurut UU No. 24 tahun 2007 adalah :

a. Bencana alam

Adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor.



Gambar 2.16. Bencana alam di Wasior, Papua

Sumber : www.republika.co.id/images/

Diambil tanggal 22 Februari 2011

b. Bencana non-alam

Adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non-alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit.



Gambar 2.17. Dampak bencana radiasi nuklir (non-alam)

Sumber : <http://www.eramuslim.com/fckfiles/image/dunia/>

Diambil tanggal 22 Februari 2011

c. Bencana sosial

Adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.



Gambar 2.18. Dampak kerusuhan (bencana sosial)

Sumber : widiari.blogspot.com

Diambil tanggal 22 Februari 2011